

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, *close-up* dalam film *Conclave* berfungsi sebagai perangkat sinematografi yang secara konsisten memperkuat konflik internal karakter utama, Lawrence, bukan sekadar variasi ukuran *shot* atau unsur estetis. *Close-up* ditempatkan pada momen naratif yang memuat tekanan psikologis dan moral. Ketika Lawrence mengalami keraguan iman, kebimbangan dalam menentukan posisi di tengah kubu kepentingan, hingga dilema antara aturan dan nurani. Karena itu, *close-up* dapat dibaca sebagai indikator perkembangan konflik internal dari tahap awal, eskalasi, titik krisis atau keputusan, hingga rekonsiliasi batin, *close-up* menandai momen “vital” yang mengarahkan pusat perhatian penonton pada medan batin tokoh.

Secara estetis, efektivitas *close-up* dalam *Conclave* didukung oleh konstruksi unsur sinematografi lain, seperti framing yang mengisolasi subjek, *shallow depth of field* yang menekan konteks ruang, pencahayaan yang menegaskan atmosfer batin, serta ritme penyuntingan yang menahan informasi pada momen-momen kunci. Kombinasi ini membuat konflik yang bersifat internal menjadi terlihat melalui mikro-ekspresi, jeda, dan gestur kecil, sehingga penonton menangkap pergulatan batin tanpa bergantung pada dialog. Dalam kerangka pemaknaan film menurut, konflik internal dalam film ini tidak “dinyatakan” secara langsung, melainkan dikonstruksi melalui salah satunya melalui visual yang memandu aktivitas penonton dalam menafsirkan sebab-

akibat psikologis dan moral di balik tindakan. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pandangan Mascelli bahwa *close-up* merupakan perangkat penceritaan paling kuat karena kemampuannya mengisolasi momen signifikan dan mengarahkan penonton pada pusat emosi karakter (Mascelli, 1998:173).

Close-ups are among the most powerful storytelling devices available to the film maker. They should be reserved for vital spots in the story, so that their intended visual impact upon the audience is assured. (Mascelli, 1998:173)

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa *close-up* dalam film Conclave bekerja sebagai motif visual kemunculannya berulang pada konteks batin tertentu, namun hadir dengan variasi visual yang menandai perkembangan konflik dari ragu, tertekan, hingga mengambil keputusan. Selain itu, *close-up* dalam film Conclave memiliki fungsi ganda. Secara psikologis, *close-up* menampilkan kegelisahan batin karakter, secara ideologis, *close-up* mengarahkan penonton untuk merenungkan konflik moral antara iman, kuasa, dan politik gereja. Dengan demikian, *close-up* menjadi alat pelafalan makna ideologis film sekaligus membentuk moral emosional secara keseluruhan, melalui mendorong empati dan membuat dilema moral terasa personal, bukan hanya dipahami sebagai informasi cerita.

B. Saran

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada film dengan genre dan gaya visual berbeda, guna menguji apakah motif sinematografi *close-up* yang ditemukan dalam film Conclave juga muncul secara konsisten dalam karya lain atau menghasilkan pola baru. Penelitian lanjutan disarankan untuk menerapkan segmentasi yang lebih rinci pada level

shot-by-shot, termasuk pencatatan intensitas durasi *close-up* secara lebih terukur. Dengan memasukkan data durasi, peneliti dapat menunjukkan intensitas konflik internal secara lebih sistematis melalui tempo visual. Selain itu, penggunaan durasi yang lebih ketat akan meningkatkan keterlacakan dan konsistensi analisis.

Selain itu, pengembangan kajian ke depan perlu melihat *close-up* dalam hubungan yang lebih luas, melalui integrasi antara framing, *blocking*, pencahayaan, dan pergerakan kamera dalam membangun kedalaman dramatik. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan menjadi awal untuk mengembangkan kajian sinematografi yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga fungsi naratif dan psikologis dari bahasa visual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperluas kerangka teoretis dan metodologis supaya analisis sinematografi semakin relevan dan lebih banyak dalam ranah kajian film.

KEPUSTAKAAN

- Bordwell, David, Kristin Thompson, dan Jeff Smith. (2024). *Film Art: An Introduction 13th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Brown, B. (2021). *Cinematography: Theory and Practice: For Cinematographers and Directors*.
- Rose, G., (2007). *Visual Methodologies: An Introduction to Interpretation o Visual Materials, Second Edition*. London, England: Sage Publication.
- Katz, S. D. (2019). *Film directing shot by shot: visualizing from concept to screen*. Gulf Professional Publishing.
- Mercado, G. (2022). *The filmmaker's eye: Learning (and breaking) the rules of cinematic composition 2nd edition*. Routledge.
- Cook, D. A. (2004). *A History of Narrative Film* (4th ed.). W.W. Norton & Company.
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography*. The University of California Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rosda
- Sugiyono. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Boggs, J. M. (2008). *The Art of Watching Films, Seventh Edition*. New York: McGraw-Hil.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ekman, Paul. (2003). *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings to Improve Communication and Emotional Life*. New York: Times Books.
- Ward, P. (2003). *Picture Composition for Film and Television*. Focal Press.
- Hanifah, Hajar. 2021. "Konflik Internal Melalui Perubahan Tokoh Utama Sebagai Pembangun Konflik Ditinjau Melalui Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Film *Maleficent* (2019)" (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

- Bálint, K., Blessing, J., & Rooney, B. (2020). *Shot scale matters: The effect of close-up frequency on mental state attribution in film viewers*. *Poetics*, 83, Article 101480.
- Yücel, E. (2025). *How Conclave (2024) Can Teach Photographers Cinematic Storytelling*.
- Sani, S. (1992). *Menyaksikan Film: Pembelajaran Seni dan Cerita*. Jakarta: Gramedia.
- Montase Film. (2025, February 25). *Conclave*. Montase Film. Retrieved October 9, 2025, from https://montasefilm.com/conclave/#google_vignette
- Pungkiawan, P. R. (2022). *Over The Shouler Shot Analysis On The King's Speech Film*. *Sense: Journal of Film and Television Studies*.
- Eriyanto, A. N. (2013). *Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bowen, C. (2018). *Grammar of the Shot (Fourth edition)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780240526096>
- Egri, Lajos. 2020. *The Art of Creative Writing: The classic guide to writting fiction*. Citadel Press. Kensington Publishing Corp.
- Seger, Linda (2010). *Making a good script great*. Hollywood: Samuel French Trade.